

Pengembangan Tes Diagnostik untuk Literasi Membaca Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Diva Trisyahbani Sutarman*

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: diva0018pasca.2025@student.uny.ac.id

Riwayat Artikel

Diajukan: 29 November 2025

Direvisi: 14 Januari 2026

Diterima: 17 Januari 2026

Diterbitkan: 24 Januari 2026

Kata Kunci

Literasi membaca

Model 4D

Tes diagnostik

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan Tes Diagnostik Literasi Membaca bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar sebagai alat untuk mengidentifikasi kemampuan pemahaman bacaan serta menemukan kesalahan dan miskonsepsi yang tidak terdeteksi melalui penilaian konvensional. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis kebutuhan, penyusunan konstruk literasi membaca, validasi ahli, dan pengujian empiris butir soal. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model 4D yang dimodifikasi, meliputi tahap *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Instrumen diuji pada siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar dengan jumlah responden 223 siswa. Data dianalisis menggunakan validitas isi melalui Aiken's V, analisis item, serta konstruksi psikometrik melalui Exploratory Factor Analysis (EFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir berada pada kategori valid dengan nilai Aiken's V $\geq 0,78$, sedangkan reliabilitas internal mencapai $\alpha = 0,82$, yang menunjukkan konsistensi yang baik. Uji EFA mengonfirmasi bahwa sebagian besar butir memiliki loading faktor $\geq 0,30$, dengan struktur faktor yang jelas. Selain itu, analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda menunjukkan bahwa sebagian besar item berada dalam kategori layak sehingga mampu membedakan kemampuan membaca antar siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam membentuk akademik siswa, khususnya dalam literasi membaca yang menjadi syarat utama dalam keberhasilan belajar siswa di semua mata pelajaran. Literasi membaca bukan hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengenali huruf dan kata, melainkan mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai jenis teks. Kemampuan literasi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh aktivitas belajar bertumpu pada pemahaman teks tertulis (Gomes et al., 2024; Subandiyah, 2015).

Literasi membaca memiliki peran krusial, namun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah (Ahyana & Fihayati, 2025). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih kesulitan dalam menemukan informasi, memahami makna bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks secara kritis (Nasrullah & Asmarini, 2024). Rendahnya literasi membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya sumber bahan bacaan bagi siswa, lemahnya budaya literasi di sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang belum secara optimal melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Sejumlah penelitian menekankan bahwa pada jenjang kelas VI Sekolah Dasar siswa memasuki fase *reading to learn*, yaitu tahap ketika membaca sebagai sarana utama untuk memahami konsep yang baru. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa banyak siswa masih membaca secara mekanis dan hanya mampu menjawab pertanyaan literal, sementara pemahaman terhadap makna implisit, ide pokok, inferensi, serta keterkaitan antar informasi dalam teks masih rendah. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kesalahan memahami teks sering kali bersifat spesifik dan beragam, sehingga membutuhkan pemetaan kemampuan yang lebih mendalam daripada sekadar skor akhir tes (Affelrbach et al., 2015). Selain itu, kajian tentang literasi membaca menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami teks, seperti kemampuan menganalisis struktur teks, mengevaluasi keakuratan informasi, serta merefleksikan isi bacaan pengetahuan sebelumnya (Anderson & Krathwol, 2001). Pembelajaran membaca di sekolah dasar masih dominan berfokus pada pencapaian jawaban benar, bukan pada proses dalam memahami teks secara mendalam yang menyebabkan guru kurang memperoleh informasi tentang strategi membaca yang digunakan siswa maupun hambatan kognitif yang mereka alami.

Lebih lanjut, beberapa studi menyoroti pentingnya asesmen diagnostik sebagai bagian dari asesmen formatif dalam pembelajaran literasi. Asesmen diagnostik dinilai mampu mengidentifikasi profil kemampuan

membaca siswa secara rinci termasuk kelemahan siswa dalam aspek kosakata, inferensi, integrasi informasi, dan evaluasi teks. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang sekolah menengah, sehingga implementasi tes diagnostik literasi membaca yang secara khusus dirancang untuk siswa kelas VI Sekolah Dasar masih belum banyak dikaji secara sistematis.

Terlepas dari berbagai kajian mengenai pentingnya pemahaman mendalam dalam proses membaca serta peran asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kesulitan siswa, praktik yang dilakukan di sekolah dasar sekarang ini belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan tersebut. Instrumen penilaian literasi membaca yang umum digunakan di sekolah dasar, seperti pilihan ganda sederhana atau uraian singkat, cenderung hanya mengukur hasil akhir belajar dalam bentuk benar atau salah jawaban. Instrumen tersebut belum ada pada tahap proses berpikir siswa maupun jenis kesalahan dan miskonsepsi yang dialami dalam memahami teks. Akibatnya, guru kesulitan mengidentifikasi sumber permasalahan literasi membaca siswa secara akurat, apakah disebabkan oleh kegagalan memahami informasi eksplisit, kesalahan inferensi, atau ketidakmampuan mengintegrasikan informasi antar bagian teks. Di sisi lain, penelitian pengembangan instrumen diagnostik literasi membaca pada jenjang Sekolah Dasar khususnya kelas VI, masih relatif terbatas dan belum banyak dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran (Ofiana, 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Tes Diagnostik Literasi Membaca bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar yang mampu memetakan kemampuan membaca secara komprehensif serta mengidentifikasi kesalahan dan miskonsepsi pemahaman teks secara rinci. Adanya tes diagnostik ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran, program remedial, dan strategi peningkatan literasi membaca yang lebih tepat sasaran, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi di Sekolah Dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan moel 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Semmel (Salsabila et al., 2023). Model ini bertujuan menghasilkan instrumen tes diagnostik literasi membaca yang tervalidasi sebelum digunakan dalam pembelajaran. Model 4D terdiri atas empat tahap yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi dengan memfokuskan proses pengembangan pada analisis kebutuhan, penyusunan konstruk dan *blueprint* tes diagnostik, validasi pakar yang dilanjutkan dengan uji coba lapangan secara bertahap, serta penyempurnaan instrumen berdasarkan hasil analisis empiris. Uji coba dilakukan setelah tahap validasi pakar pada fase *Develop* untuk memperoleh karakteristik butir secara empiris sebelum instrumen difinalisasi dan didiseminasikan secara terbatas. Tes diagnostik literasi membaca diujicobakan kepada 223 siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kab. Bulukumba.

Tahap *Define* diawali dengan studi pendahuluan melalui kajian literatur dan observasi eksploratif bersama guru sekolah dasar. Kajian literatur dengan membahas literasi membaca, kemampuan memahami teks, kesalahpahaman, serta urgensi asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian terdahulu terkait rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia dari berbagai laporan nasional maupun internasional turut dianalisis untuk memperkuat kebutuhan pengembangan tes. Observasi dan diskusi dengan guru kelas VI dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam memahami teks, serta keterbatasan instrumen penilaian yang selama ini digunakan. Hasil tahap ini menjadi dasar penetapan konstruk dan indikator literasi membaca yang akan dikembangkan.

Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun *blueprint* tes diagnostik yang memuat tujuan pengukuran, domain kemampuan membaca, indikator keterampilan, dan bentuk soal. Tes dirancang untuk mengukur kemampuan menemukan informasi, memahami isi bacaan, menafsirkan makna implisit, dan mengevaluasi teks, yang disesuaikan dengan kemampuan membaca tingkat lanjut pada siswa kelas VI SD. Bentuk soal dikembangkan dalam format pilihan ganda dengan opsi dikotomis untuk memastikan keterukuran miskonsepsi secara jelas, serta disertai distraktor yang merepresentasikan kemungkinan kesalahan berpikir siswa. Pada tahap ini, kisi-kisi lengkap disusun sebagai pedoman dalam penulisan butir.

Tahap *Develop* mencakup penyusunan butir soal berdasarkan indikator dan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Setiap butir disusun menggunakan bahasa yang komunikatif, sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, serta dikaitkan dengan konteks bacaan yang autentik. Instrumen yang telah tersusun kemudian divalidasi melalui penilaian pakar yang terdiri atas ahli evaluasi pendidikan, ahli literasi membaca, dan guru berpengalaman. Para pakar menilai kesesuaian isi, ketepatan indikator, kualitas distraktor, serta keterbacaan soal. Penilaian dianalisis menggunakan indeks *Aiken's V* untuk menentukan validitas isi, dan butir yang tidak mencapai nilai minimum direvisi sesuai masukan pakar. Setelah itu, instrumen diujicobakan pada siswa kelas VI sekolah dasar. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan model dikotomis, dengan menghitung parameter kualitas butir seperti daya pembeda, tingkat kesukaran, serta korelasi item-total. Reliabilitas instrumen diestimasi menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ dinilai memadai untuk instrumen tahap awal.

Tahap terakhir *Disseminate*, dilakukan dengan menyusun instrumen final berdasarkan hasil analisis empiris, memperbaiki butir yang lemah, serta menyiapkan instrumen untuk implementasi di sekolah. Instrumen final disertai pedoman penskoran, interpretasi hasil diagnostik, dan rekomendasi penggunaan bagi guru untuk keperluan remediasi maupun pembelajaran lanjutan. Produk akhir yang dihasilkan berupa tes diagnostik literasi membaca yang valid, reliabel, dan siap digunakan untuk memetakan kemampuan serta kesalahan pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis dilakukan secara berurutan mulai dari uji validitas isi, kesukaran butir, daya beda, reliabilitas, hingga eksplorasi struktur faktor melalui Exploratory Factor Analysis (EFA). Tujuan dari analisis ini untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen valid, reliabel, dan mampu membedakan tingkat rasa ingin tahu siswa secara psikometrik. Hasil pengujian dijabarkan secara rinci untuk menunjukkan kekuatan instrumen sekaligus mengidentifikasi butir-butir yang perlu perbaikan atau eliminasi, sehingga instrumen yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal.

Sebelum diuji secara psikometrik, instrumen Tes Diagnostik untuk Literasi Membaca Kelas VI Sekolah Dasar telah melalui validasi isi menggunakan Aiken's V. Hasil menunjukkan seluruh butir berada pada kategori valid dengan nilai Aiken's V $\geq 0,76$, yang menunjukkan kesesuaian konten butir dengan konstruk yang diukur (Setiadi, 2021). Setelah validasi ahli, instrumen diuji coba pada 223 peserta didik kelas VI se-kabupaten Bulukumba, yang menjadi dasar penghitungan reliabilitas instrumen (Delfianza et al., 2025).

Tabel 1. Hasil Aiken's V

V	Keterangan
0,85	Tinggi
0,6	Sedang
0,6	Sedang
0,65	Sedang
0,85	Tinggi
0,8	Tinggi
0,65	Sedang
0,85	Tinggi
0,95	Tinggi
0,7	Sedang
0,75	Sedang
0,85	Tinggi
0,8	Tinggi
0,75	Sedang
0,8	Tinggi

Instrumen yang telah melalui proses validasi isi oleh para ahli kemudian diujicobakan kepada 223 peserta didik. Data hasil uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,701 mengindikasikan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori cukup dan dapat diterima untuk tahap pengembangan awal.

Analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa sebagian besar butir tergolong sangat mudah, dengan nilai *p-value* berkisar antara 0,91–0,97. Hanya satu butir yang berada pada kategori sangat sulit, yakni Butir 11 dengan $p = 0.0314$. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik mampu menjawab sebagian besar butir dengan benar, sehingga beberapa item perlu ditinjau ulang agar variasi tingkat kesukaran lebih seimbang.

Daya beda butir bervariasi dari kategori buruk hingga sangat baik. Butir yang menunjukkan daya beda sangat baik ($D > 0,50$) antara lain Butir 5, Butir 6, Butir 8, Butir 9, Butir 10, Butir 13, Butir 14, dan Butir 15, dengan nilai *point biserial* mencapai 0,55. Sebaliknya, beberapa butir memiliki daya beda sangat rendah bahkan masuk kategori buruk, misalnya Butir 1 ($D = 0.082$), Butir 11 ($D = 0.049$), dan Butir 12 ($D = 0.098$). Butir-butir ini kurang mampu membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah, sehingga direkomendasikan untuk direvisi atau dihapus.

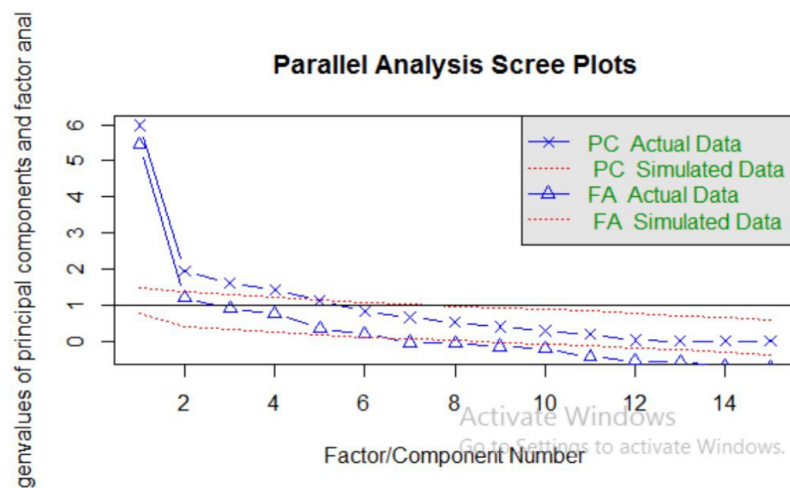
Selanjutnya, untuk mengevaluasi struktur konstruk instrumen, dilakukan Parallel Analysis, yang menunjukkan bahwa jumlah faktor yang paling tepat adalah 6 faktor. Analisis kemudian dilanjutkan dengan Exploratory Factor Analysis (EFA) menggunakan metode Maximum Likelihood dan rotasi oblimin. Hasil EFA memperlihatkan bahwa item-item terkluster ke dalam enam faktor dengan struktur yang cukup jelas. Sebagian

besar item memiliki nilai loading > 0.30, yang berarti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap faktor masing-masing.

Beberapa item memiliki loading yang sangat tinggi, seperti Butir 1 (0.971), Butir 12 (0.878), Butir 7 (0.956), serta Butir 12 (0.934), menunjukkan bahwa butir-butir tersebut sangat representatif terhadap faktor tempat mereka bernaung. Namun terdapat pula item dengan loading rendah atau kompleks pada Butir 11 dan beberapa item dengan *cross-loading* yang menunjukkan bahwa butir tersebut mungkin tidak mengukur konstruk dengan tepat dan perlu ditinjau kembali.

Hasil pengujian KMO dan Bartlett kemudian divisualisasikan melalui Gambar 1, yang menampilkan nilai eigen dari analisis faktor. Grafik tersebut menunjukkan bahwa faktor pertama memiliki eigenvalue paling besar, diikuti penurunan tajam pada faktor-faktor berikutnya. Pola ini mengindikasikan adanya struktur faktor yang relatif dominan dalam instrumen tes diagnostik literasi membaca. Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan Analisis Faktor Eksploratori (EFA) menggunakan metode Maximum Likelihood (ML) dengan rotasi Varimax agar struktur faktor yang terbentuk lebih mudah diinterpretasikan.

Hasil EFA menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal memiliki loading faktor di atas 0,30. Hal ini menandakan bahwa setiap butir memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap konstruk literasi membaca yang diukur. Sejumlah butir bahkan memiliki loading yang sangat tinggi, mencerminkan representasi yang baik terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas VI. Nilai RMSR sebesar 0,087 dan TLI sebesar 0,731 menunjukkan kecocokan model yang berada pada kategori moderat, sementara RMSEA sebesar 0,082 masih berada dalam batas kewajaran untuk model eksploratori. Secara keseluruhan, hasil analisis ini mengindikasikan bahwa tes diagnostik yang dikembangkan memiliki struktur faktor yang cukup jelas dan sebagian besar butir layak dipertahankan untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa kelas VI secara lebih akurat.



Gambar 1. Parallel Analysis Scree Plots

3.2. Pembahasan

Hasil pengembangan instrumen tes diagnostik literasi membaca menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria kualitas psikometrik yang memadai untuk tahap awal penggunaan. Validitas isi instrumen yang dianalisis menggunakan indeks Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh butir memperoleh nilai di atas batas minimal 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir telah sesuai dengan indikator literasi membaca siswa kelas VI yang dinilai layak untuk diujicobakan pada subjek penelitian dalam skala yang lebih luas. Setelah melalui proses validasi dan revisi, instrumen diujicobakan kepada 223 siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,701, yang berada pada kategori memadai untuk tes diagnostik tahap awal. Nilai ini menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup baik dalam mengukur konstruk literasi membaca. Meskipun demikian, hasil korelasi item-total menunjukkan bahwa beberapa butir memiliki nilai korelasi rendah (*point-biserial* < 0,30), seperti Butir 1, Butir 7, dan Butir 11. Kondisi ini mengindikasikan bahwa butir-butir tersebut kurang optimal dalam merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten, sehingga perlu direvisi atau diganti pada pengembangan tahap selanjutnya.

Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda memperlihatkan variasi karakteristik butir. Sebagian besar butir berada pada kategori sangat mudah, yang ditunjukkan oleh nilai tingkat kesukaran (*p-value*) yang mendekati satu. Dominasi butir sangat mudah menunjukkan bahwa instrumen cukup efektif untuk mengidentifikasi penguasaan kompetensi dasar siswa, namun kurang sensitif dalam membedakan siswa dengan

kemampuan sedang hingga tinggi. Maka diperlukan penambahan atau pengembangan butir dengan tingkat kesukaran sedang agar instrumen mampu memberikan pemetaan kemampuan membaca yang lebih seimbang. Dari sisi daya pembeda, beberapa butir menunjukkan kategori baik hingga sangat baik, seperti Butir 5 dan Butir 6, yang efektif dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Sebaliknya, butir dengan daya pembeda rendah, seperti Butir 1 dan Butir 11, menunjukkan perlunya perbaikan redaksi, konteks bacaan, atau distraktor agar fungsi diagnostiknya meningkat.

Sebelum dilakukan analisis faktor eksploratori, kelayakan data diuji menggunakan Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity. Nilai KMO yang berada pada kategori memadai menunjukkan bahwa jumlah responden dan korelasi antarbutir telah mencukupi untuk dilakukan analisis faktor. Hasil Parallel Analysis menunjukkan bahwa jumlah faktor optimal yang dapat diekstraksi adalah enam faktor. Oleh karena itu, analisis faktor eksploratori (EFA) dilakukan dengan enam faktor menggunakan metode Maximum Likelihood. Hasil EFA menunjukkan bahwa sebagian besar butir memiliki nilai factor loading di atas 0,30, yang mengindikasikan kontribusi yang signifikan terhadap faktor yang menaunginya. Beberapa butir menunjukkan loading yang sangat layak, seperti Butir 1 (0,971) dan Butir 7 (0,956), sehingga dapat dikatakan sangat representatif dalam merefleksikan konstruk faktor tertentu. Struktur enam faktor yang terbentuk mengindikasikan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas VI bersifat multidimensional, mencakup kemampuan memahami informasi eksplisit, menafsirkan makna implisit, mengintegrasikan informasi, serta menarik kesimpulan dari teks.

Indeks kelayakan model juga menunjukkan hasil yang cukup baik pada tahap eksploratori, dengan proporsi varian kumulatif sebesar 63,1%. Hal ini menunjukkan bahwa enam faktor yang terbentuk mampu menjelaskan sebagian besar variasi data respons siswa. Dengan demikian, hasil EFA memberikan bukti awal bahwa instrumen memiliki struktur konstruk yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan empiris. Namun demikian, penguatan struktur faktor masih diperlukan melalui penyempurnaan butir dan pengujian lanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian sejenis, temuan ini menunjukkan keselarasan sekaligus perbedaan yang mempertegas kontribusi instrumen yang dikembangkan. Sejumlah penelitian sebelumnya tentang asesmen literasi membaca di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada pengukuran pemahaman literal dan inferensial secara terpisah serta menempatkan tes sebagai alat evaluasi sumatif yang berorientasi pada skor akhir (Afflerbach et al., 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut umumnya belum dirancang untuk mengungkap pola kesalahan dan miskonsepsi siswa secara sistematis. Selain itu, pengembangan instrumen diagnostik literasi membaca yang komprehensif lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, sehingga kurang mempertimbangkan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, instrumen dalam penelitian ini dirancang secara khusus untuk konteks kelas VI Sekolah Dasar dan berfungsi sebagai alat asesmen diagnostik yang memetakan kemampuan literasi membaca secara multidimensional sekaligus mengidentifikasi kesalahan pemahaman siswa. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes diagnostik literasi membaca yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria psikometrik dasar, tetapi juga memberikan kontribusi substantif terhadap praktik asesmen literasi membaca di Sekolah Dasar.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan tes diagnostik literasi membaca bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar yang dirancang untuk kemampuan membaca siswa secara komprehensif serta mengidentifikasi area kesulitan dan kesalahpahaman yang dialami siswa. Instrumen yang dikembangkan memberikan manfaat sebagai alat asesmen diagnostik yang mampu membantu guru mengenai profil literasi membaca siswa, khususnya pada aspek pemahaman literal, inferensial, dan interpretatif. Dengan tes diagnostik, guru dapat menggunakan hasil tes sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran seperti program remedial sesuai dengan kebutuhan siswa. Adanya instrumen ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran literasi membaca serta berkontribusi terhadap kualitas literasi membaca di Sekolah Dasar.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2015). Conceptualizing and assessing higher-order thinking in reading. *Theory Into Practice, 54*(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 12*(2), 857–866.
- Anisa Ofiana. (2025). *Asesmen diagnostik untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto*.
- Delfianza, E., Nuraini, S. M., Studi, P., Kimia, P., & Indonesia, U. P. (2025). A systematic analysis of the development of science literacy assessment instruments in chemistry education in Indonesia from 2016 to 2024. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia, 13*(2), 103–117. <https://doi.org/10.17509/jrppk.v13i2.86157>
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(2), 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Salsabila, A. H., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Penerapan model 4D dalam pengembangan video pembelajaran pada keterampilan mengelola kelas. *Jurnal Pendidikan West Science, 1*(8), 495–505. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.553>
- Setiadi, I. (2021). Empirical test of content validity and construct validity of mathematical self-efficacy scale. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*(2), 64–72. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik>
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 2*(1).